

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas sebuah bangsa dan peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Ia menjadi bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berfikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya. Sampai saat ini pun pemerintah menganggap bahwa dunia pendidikan sebagai senjata untuk membangun dan mengembangkan kepribadian manusia supaya berkarakter baik.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/ karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”¹

Apabila kita melihat dicatat sejarah tentang kehidupan orang-orang Islam 1.300 tahun yang lalu, maka akan diketahui bahwa kita adalah pemilik kemuliaan, keagungan, keperkasaan, dan kekuasaan. Sebaliknya apabila kita melihat keadaan sekarang, maka kita akan melihat diri kita berada dalam kehinaan yang

¹Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 2.

besar, dipermalukan, dan mengalami kemunduran, tidak lagi mempunyai kekuatan, kekuasaan, keperkasaan, persaudaraan, dan kasih sayang, adat dan akhlak yang baik, serta amal dan perbuatan yang baik.²

Melihat kenyataannya di Negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam, kini semakin terperosotnya moral dan akhlak dalam membangun pendidikan karakter. Sampai saat ini pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan pendidikan karakter namun belum sedikitpun membuahkan hasil dengan selalu melakukan perbaikan-perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, mandiri serta berakhlak mulia dalam konteks pendidikan.

Dampak negatif dari perubahan nilai-nilai, etika dan moral bangsa Indonesia saat ini hingga menampilkan karakter bangsa telah mempengaruhi terhadap sikap, tindakan dan perilaku anak-anak kita dalam menghadapi kenyataan hidupnya. Begitu juga masalah ini telah mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga, juga di lingkungan masyarakatnya yang mungkin tidak bersahabat dengan anak-anak. Mungkin juga hal ini telah mempengaruhi guru-guru kita dalam cara mendidik peserta didiknya di sekolah, hingga kandas nilai-nilai positifnya.

Seandainya Islam mundur dari panggung kehidupan, niscaya segala sesuatu yang ada di bumi ini tidak ada yang berbeda pada tempatnya dan semuanya dalam keadaan tetap. Norma-norma akan menjadi tidak karuan dan nilai-nilai jungkir

²Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi. *Himpunan Kitab Fadhilah A'mal*. (Pustaka Ramadhan: Bandung), 630.

balik, yang kemarin diharamkan, hari ini akan menjadi barang halal. Begitu juga sebaliknya. Apa yang ditetapkan hari ini, esoknya dibatalkan dan apa yang ditetapkan esok harinya. Luasnya tidak berlaku lagi. Hawa nafsu manusia mencoba mengungkapkan hakikat dirinya dengan teori-teori yang paling bertentangan dan berlawanan. Bersama-sama dengan teori-teori tersebut manusia semakin tidak tahu tentang hakikat dirinya. Peradaban mana yang telah mampu menunjukkan keagungan akan ajarannya selain Islam. Umat Islam telah melalui sejarahnya yang panjang dengan kebangkitan dan kemunduran yang silih berganti.

Bukti inilah yang seharusnya jadi perhatian kita bersama orang tua, masyarakat terutama pemerintah untuk membangkitkan kembali karakter anak-anak kita di atas puing-puing reruntuhan nilai-nilai etika yang telah hancur berantakan.

Untuk memperbaiki itu semua, imam Al-Ghazali mengatakan ada beberapa hal yang harus dicapai dalam proses membentuk pribadi yang mempunyai akhlak yang kokoh, yaitu adanya kesiapan moral untuk merubah lingkungan yang kondusif disertai arahan yang menunjukan kepada nilai-nilai akhlak yang dimaksud dan teladan yang dapat di contoh.

Dalam konteks inilah penulis membaca salah satu tokoh filosof yang taat berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, taat menjalankan agama dan menghiasi dirinya dengan tasawuf, dan banyak mempelajari ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, filsafat, fiqh dan sebagainya, beliau ialah Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali sangat besar perhatiannya terhadap penyebaran ilmu dan pengajaran karenabaginya ilmu dan

pengajaran itu sebagai sarana untuk memperhalus jiwa dan untuk mendekatkan manusia kepada Allah.

Dari uraian diatas, penulis mencoba mengkaji pemikiran Al-Ghazali dalam bentuk skripsi dengan judul *Paradigma Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali*.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah yang menjadi panduan pada penelitian selanjutnya, sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian tentang *Paradigma Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali*, bahwasannya:

1. Mendeskripsikan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter

D. Manfaat Penelitian

Ada permulaan dan akhir, skripsi ini di harapkan memberikan manfaat tersendiri khususnya bagi peneliti, tenaga pendidik dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam membangkitkan kembali karakter bangsa. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari pada penelitian dan pembuatan skripsi :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadikan salah satu informasi dan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan bagaimana pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan karakter anak bangsa melalui pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan karakter.
3. Dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam dunia pendidikan bahwa sangat pentingnya mengetahui ciri dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

E. Kerangka Pemikiran

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti mendeskripsikan rumusan masalah yang di angkat. Selanjutnya peneliti akan memaparkan penelitian yang telah dilakukan, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yaitu tentang Paradigma Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali.

Sebelum memasuki pembicaraan tentang pendidikan karakter, ada kalanya menelusuri dan memahami definisi mengenai paradigma. Paradigma, secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris, *paradigm* berarti *type of something, model, parttern* (bentuk sesuatu, model, pola). Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal dari kata *para* (di samping, disebelah) dan kata

dekyanni (memperlihatkan; yang berarti model, contoh, arketipe, ideal).³

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang makna paradigma, Andarias Harefa menjelaskan paradigma serta menghubungkannya dengan *sikap* dan *prilaku* seseorang. Dengan meletakkan paradigma pada konteks *sikap* dan *prilaku* semacam itu, maka menurutnya pembicaraan mengenai paradigma secara langsung berkaitan dengan proses *pembelajaran* dan *pendidikan*. Ia memperkaya penjelasannya dengan menggunakan metafora *bangunan* dan *kacamata*.⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa paradigma merupakan pandangan mendasar para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Jadi, paradigma dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang model atau kerangka berfikir.

1. Pendidikan Karakter & Akhlak

a. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam

³Tedi Priatna. *Reaktulasi Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 3.

⁴Tedi Priatna. *Reaktulasi Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 5.

Bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UURI, No.20/2003, Pasal 1 ayat 1).⁶

Jadi kesimpulannya, Pendidikan merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan manusia bisa mengetahui apa yang tidak diketahui. Dalam membentuk sebuah kepribadian perlu adanya bimbingan dari seseorang, itu lah yang disebut pendidikan.

Sedangkan untuk mengetahui karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa yunani *character* dari kata *charasseein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa inggris

⁵Badriyah Amir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Ciputat: Haja Mandiri, 2013), 249.

⁶Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 4.

character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter* (Majid, 2011).⁷

Pengertian karakter didefinisikan oleh seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi padahal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasih), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri – keinginan kita, hasrat kita – untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.⁸

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu.

Heraclitus, seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam

⁷Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

⁸Thomas Lickona. *Educating For Character-Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan *tabi'at* yang benar.⁹

Jadi, pengertian pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

b. Akhlak

Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab, yakni *jama'* dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan.¹¹

Dari persamaan akar kata tersebut diatas memberikan isyarat bahwa salam akhlak mencakup makna terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik (pencipta)

⁹A Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13.

¹⁰Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 35.

¹¹Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

dengan makhluk (manusia). Dengan makna lain tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan dan mengandung akhlak yang hakiki yang berdasarkan pada kehendak khalik/ Allah.

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya *Akhlak*).¹²

Tidak perlu diasingkan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumahtangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.¹³

Dari manakah dimulainya? Namun melihat dari pengertian pendidikan karakter itu sendiri kenyataannya

¹²Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 10.

¹³Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 52.

belum terwujud dan masih dalam proses pembangunan kembali. Jika ditelaah secara mendetail tujuan dari pada pendidikan karakter sama halnya dengan tujuan pendidikan Islam secara istilah, pendidikan Islam diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma-norma Islam.

Uraian singkat mengenai pendidikan karakter menjadi pondasi awal dan dasar pokok bagi orangtua atau pun guru untuk membekali anak di usia dini. Hal ini menjadi penting karena proses awal interaksi dan awal pembentukan karakter serta kepribadiannya dimulai sejak mereka berada di usia dini. Begitu pentingnya pendidikan karakter, sampai-sampai Rosulullah SAW menyatakan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan karakter.

c. Manusia Sebagai Karaktresistik Tujuan Pendidikan yang diharapkan

Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat belajar adalah sebagai bahan ibadah untuk menjadi orang yang taqwa yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah SWT. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi hidup

dunia dan ukhrowi. Dan setiap langkah dan gerak, merujuk pada aturan yang sudah pasti.¹⁴

Sama halnya, topik paling mendasar dari tujuan pendidikan karakter adalah manusia. Hal ini karena masyarakat yang berakhlak mulia tercipta dari manusia sebagai pribadi atau sebagai individu.¹⁵

Dalam ilmu pendidikan karakter lebih menekankan tidak hanya kemajuan IPTEK, akan tetapi kemajuan IPTEK itu harus diiringi dengan berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Sehingga pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang menjadi tujuan tertinggi.

Indikator dari insan kamil (manusia paripurna) adalah menjadi hamba Allah sesuai dengan tujuan hidup dan menciptakan manusia semata-mata untuk beribadah kepada Allah, mampu memakmurkan bumi dan melastarikan dan mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya juga untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat.¹⁶ Dalam karya Al-Ghazali yang terkenal *Ihya' 'Ulummuddin*, ia juga menerangkan posisi dan fungsi siswa dan guru secara luas.¹⁷

¹⁴Djamaludin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 13.

¹⁵Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 61.

¹⁶Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 35.

¹⁷Al-Ghazali. *Al-Munqiz Min Dhalal*. (Pergolakan Intelektual Sang Pencari Kebenaran Dalam Tela'ah Krisis Modern, Penerjemah: Mashur Abadi), (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), 149.

d. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta pokok bahasannya. Tetapi, sebenarnya kurikulum tidak hanya berupa mata pelajaran saja. Sekalipun isi kurikulum dapat bermacam-macam, namun isi kurikulum tetap berupa program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hal penting pertama yang perlu diperhatikan adalah bahwasannya kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai.¹⁸

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (budimansyah, 2010:23). Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai asil keterpaduan empat bagian yakni oleh hati, oleh pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas bersih, sehat peduli dan kreatif.¹⁹

Pendidikan karakter berkaitan dengan program pembinaan sikap yang merupakan tanggung jawab para pendidik. Pembinaan sikap siswa diatur secara langsung

¹⁸Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 99.

¹⁹Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 164.

oleh pengelola kependidikan. Diantaranya bimbingan pada satuan pendidikan jalur sekolah sebagai proses pemberian bantuan secara sistematis metodis dari tenaga kependidikan berkeelayakan terhadap peserta didik untuk memahami seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Di sekolah, berlangsung proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-nilai luhur di sekolah.

Sekolah yang berharap untuk dapat melakukan pendidikan moral, harus merasa percaya diri bahwa: (1) Nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan disekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam; dan (2) Sekolah seharusnya tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada para siswa, tetapi juga harus mampu membimbing mereka untuk dapat mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai yang berlaku.²⁰

Dalam konteks pendidikan karakter, guru merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, karena perkembangan sains dan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu dari berbagai sumber seperti internet (*e-journal & e-book*), program televisi, gambar, audio, dan sebagainya. Semua belajar tersebut berimplikasi

²⁰Thomas Lickona. *Educating For Character-Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 61.

pada perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator. Fungsi guru sebagai fasilitator lebih memungkinkan peserta didik untuk membentuk karakternya sebagai generasi yang “melek media”.²¹

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian terhadap pemikiran Al-Ghazali dilakukan dengan studi literatur atau penelitian studi kepustakaan (*library reserch*), Langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (*library research*).

3. Analisis Data

Keseluruhan data-data yang ada, dianalisa dengan menggunakan Pendekatan Naratif.

4. Pengolahan Data

a. Metode Deskriptif

5. Teknik Penulisan

²¹Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

- a. Pedoman yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015.
- b. Dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahnya penulis berpedoman pada Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Depag RI.
- c. Penulisan teks-teks Hadits dilakukan tergantung pada rujukan yang penulis ambil, baik dari kitabasli yang sudah diterjemahkan ataupun penulis mengutip teks-teks Hadits yang telah dikutip.

G. Sistemamtika Pembahasan

Pada penelitian yang kami lakukan, agar alur penulisan lebih mudah difahami dan jelas, maka skripsi yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut :

Bab kesatu: pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua: Kajian teoritis tentang pendidikan karakter dan biografi Al-Ghazali. Kajian teoritis yang terdiri dari: Pendidikan: pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan. Karakter: pengertian karakter, macam-macam karakter, dan proses pembentukan karakter. Pendidikan karakter: pengertian pendidikan karakter dan tujuan pendidikan karakter. Sedangkan biografi Al-Ghazali yang terdiri dari riwayat hidup Al-Ghazali,

latar belakang pendidikan Al-Ghazali, latar belakang pemikiran Al-Ghazali, kondisi politik pada masa Al-Ghazali, dan karya-karya Al-Ghazali.

Bab ketiga: metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan.

Bab keempat: pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali yang terdiri dari: antara pendidikan karakter dengan pensucian jiwa, ruang lingkup pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali: sifat-sifat tahaqquq (analisis nilai religius) dan sifat-sifat tahalluq.

Bab kelima: penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Kajian Teoritis

1. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.²² Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.²³

Berdasarkan paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan yaitu memberi, menjaga dan memelihara

²² Soekidjo Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 16.

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

fitrah anak hingga dewasa (*baligh*), mengembangkan seluruh potensi, dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴

Kalau kita perhatikan pengertian yang luas dari pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Lordge, yaitu bahwa “*life is education, and education is life*”, akan berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya.²⁵

Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, piker, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.²⁶ Sementara itu, dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkerakter artinya

²⁴Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 24.

²⁵Zuhairini & Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 10.

²⁶Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), 37.

memiliki kerakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁷

Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putih perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang (Al-Hadis) – life long education.²⁸

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Sehubungan dengan itu, maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran, serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu, kegiatan yang tanpa disertai tujuan, menyebabkan sasarannya akan hilang, akibatnya program dan kagiatab tersebut menjadi tidak beraturan.

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan pendidikan, yaitu pembentukan *insanparipurna*, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat

²⁷Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta,2014), 1-2.

²⁸Zuhairini & Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, , 2012), 1.

membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.²⁹

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: *pertama*, Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. *Kedua*, Karakter juga bisa bermakna "huruf".³⁰ Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya adalah mengukir hinggaterbentuk sebuah pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses "mengukir", yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Karakter adalah sikap yang dapat dilihat atau ditandai dari perilaku, tutur kata, dan tindakan lainnya. Dalam padangannya dengan istilah bahasa Arab, karakter mirip artinya dengan akhlak mulia yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.³¹

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa indonesia karakter, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

²⁹Djamaluddin & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, .(Bandung: Pusaka Setia, 1999), 15.

³⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 163.

³¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 25.

lain. Nama dari sebuah ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, ketidaksukaan, kecenderungan, nilai-nilai, dan pola pemikiran.³²

Dalam bukunya Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan olehbakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.³³

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diriataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.³⁴

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak dan melekat pada seseorang.

³²Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 70.

³³Netty Hartati, dkk. *Islam dan Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 137-138.

³⁴Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatan. Banyak yang memandang atau mengartikan identik dengan kepribadian, karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen.

Karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok asing. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, persaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³⁵

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, sahabat, sekolah, televisi, buku, internet dan berbagai sumber lainnya yang menambah pengetahuan, keilmuan yang semakin besar untuk dapat menganalisa dan menyeleksi objek luar. Mulai dari sinilah peranan sadar/kesadaran (*conscius*).

³⁵Fitri. *pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. (yogyakarta, Ar-ruz Media, 2005), 20.

Seiring berjalannya waktu dan bertambah dewasa maka penyaringan terhadap informasi yang masuk menjadi lebih ketat. Individu dapat menimbang mana yang jelek, baik dan lebih baik.³⁶

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk manusia dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dan keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.³⁷

Antara pendidikan karakter, moral, dan akhlak memiliki satu kesamaan lain dalam memahami pengetahuan dan penjelasannya. Dikatakan bahwa pendidikan karakter.

1) Menurut pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak atau tabiat seseorang yang telah

³⁶Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 18.

³⁷Muchlas Samani Dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya'2013), 41-42.

dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu.³⁸

- 2) Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.³⁹
- 3) Mubarak (2001:14) mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lainnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.⁴⁰

Individu yang berkarakter baik atau unggul terletak padaseseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadapTuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara. Serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkanpotensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

b. Macam-macam Karakter

Pembahasan tentang macam-macam pendidikan karakter, mungkin amat sangat banyak sekali nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter tersebut ada yang mengatakan sembilan, delapan belas bahkan ada yang

³⁸A. Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 13.

³⁹Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

⁴⁰ Abdul Majid Dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), 10.

mengatakan terdapat empat puluh macam nilai pendidikan karakter.

Indonesia sebagai satu-satunya Negara yang memiliki kekayaan budaya yang jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan Negara-negara lain di dunia, kadang-kadang mengalami pasang surut dalam membangun harmoni. Keaneka ragaman budaya dan kompleksitas kehidupan masyarakat telah membawa dampak positif sekaligus negatif dalam menciptakan keutuhan bangsa. Secara pluralitas suku, bahasa, dan agama memberi kebanggaan tersendiri bagi terciptanya keberagaman budaya dan karakter bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap terpelihara dengan baik. Namun keterpeliharaan nilai-nilai budaya dan karakter belum berhasil membangun kesadaran kolektif bangsa ini untuk mengakui bahwa keanekaragaman ini merupakan kekayaan dan milik bersama yang selalu harus digali, dikembangkan, dan dipelihara secara bersama.⁴¹

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya dan ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela

⁴¹Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. (Jakarta: Prenada media, 2014), 81.

berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menempati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/ dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).⁴²

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan karakter kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain : (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁴³

⁴²Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11-13.

⁴³Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Predana, 2013), 72.

Penduduk Indonesia yang masyarakatnya menganut agama Islam, Ari Ginanjar Agustian (2005) yang terkenal dengan konsepnya “*emotional spiritual question (ESQ)*” mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asma al-husna* (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. *Asma al-husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam *Asma al-husna* terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni : (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli, dan (7) kerjasama.⁴⁴

c. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal yang berlaku di mana, kapan, oleh siapa, dan terhadap siapa saja tanpa mengenal etnis, sosial, budaya, warna kulit, paham politik dan agama yang mengacu kepada tujuan dasar kehidupan.

Para pakar pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa, karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, peneladanan, dan pola asuh pada tiga lingkungan pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan

⁴⁴Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. (Bandung: Alfabert, 2014), 32.

kepribadian seseorang. Tiga lingkungan pendidikan itu adalah: keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁵

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an termonologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *the return of character education* sebuah buku yang menyandarkan dunia berat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.⁴⁶

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi *tern* populer saat ini terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010. Menteri Pendidikan Nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. baru kali inilah, ada Menteri Pendidikan yang hendak menjadi pembangunan karakter sebagai fokus pendidikan nasional.⁴⁷

Pandangan yang dilontarkan Al-Ghazali beberapa abad silam ternyata tetap meiliki relevansi dengan

⁴⁵Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013),16.

⁴⁶Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), 11.

⁴⁷Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia 2013), 29.

pemahaman paradigma pendidikan karakter di zaman modern ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan di Mekkah pada tahun 1977 sebagai berikut :

*“Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh, karena pendidikan seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif, disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan ”.*⁴⁸

Creasy, mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan hidup-nya serta mempunyai keberanian melakukan yang “benar” meskipun di hadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas fikiran-tindakan.⁴⁹

⁴⁸ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 137.

⁴⁹Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2011), 16-17.

Menurut Ramli, (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak di pengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁵⁰

Pandangan yang demikian telah menegaskan bahwa hakikat pendidikan karakter itu sama dengan pendidikan akhlak dan moral. Atas paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga seseorang berperilaku sebagai *insan kamil*.

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabert, 2014), 24.

Dapat diambil kesimpulannya bahwa seorang pendidik di samping sebagai pembimbing dan pembina, ia juga berperan sebagai contoh keteladanan bagi para peserta didik dan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Istilah “ tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau “objective” atau “aim”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.⁵¹

Selanjutnya istilah tujuan dan hasil dijelaskan oleh Al- Syaibany, bahwa jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan dengan satu sama lain. Sedangkan mengenai hubungan antara istilah tujuan dengan keinginan adalah terletak pada sifatnya, yaitu keinginan itu

⁵¹Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),

mudah berubah, sedangkan tujuan adalah lebih tetap adanya.⁵²

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan :

- 1) Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab;
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik;
- 4) Membangun mental optimis dan menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
- 5) Membentuk kecerdasan emosional;
- 6) Membentuk watak anak didik yang berwatak pengasih, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.⁵³

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rosulullah Muhammad SAW, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik

⁵²Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 118-119.

⁵³Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Perspektif Islam*, (Pustaka Setia, 2013), 39.

manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁵⁴

B. Biografi Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Julukan Al-Ghazali di ambil dari nama sebuah kata “Ghazaieh” di dekat Kota Thus wilayah Khurasan yang merupakan kota tempat kelahirannya. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Bin Ahmad Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H.⁵⁵ Ia wafat di pangkuan saudaranya Ahmad pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 1111 M dalam usia 55 tahun.⁵⁶

Ayah Al-Ghazali yakni Muhammad adalah seorang penenun bulu domba lalu menjualnya di pasar Thus. Meskipun hidup dalam ekonomi yang sederhana, namun ayah Al-Ghazali sangat religious dalam sikapnya. Ia wafat ketika Al-Ghazali diduga berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya masih hidup dan sempat menyaksikan ketika ia menjadi terkenal dan namanya mulai populer di mata orang banyak.⁵⁷

⁵⁴Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 2.

⁵⁵M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 23.

⁵⁶M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 26.

⁵⁷Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 51.

Ketika menjelang wafatnya, ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi. Ia menitipkan sedikit harta kepada sufi itu, seraya berkata dalam wasiatnya. “(Aku meyesal sekali karena aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak ku peroleh itu melalui putraku ini)”.⁵⁸

Kemudian sufi tersebut mendidik dan mengajar keduanya, sampai suatu hari harta titipannya habis dan sufi itu menyarankan keduanya untuk belajar semampu mungkin karena ia tidak sanggup lagi untuk membiayainya.

Sejak kecil Al-Ghazali sangat gemar pada ilmu pengetahuan, tabiat yang senang mencari hakikat kebenaran, betapa 19 dan kesusahan yang dialaminya semangat tidak pernah kendur untuk mencari ilmu pengetahuan. Diantara kata-kata yang pernah diucapkannya tentang dirinya adalah :

“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai habit dan favorit saya sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampurkan Allah SWT. Pada temperamen saya bukan merupakan usaha atau rekaan saja”.⁵⁹

Berkat bantuan sufi yang sederhana itu dan dengan sedikit harta yang diwariskan oleh tuanya. Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad akhirnya menjadi ulama besar serta

⁵⁸Rosihan Anwar & Mukhtar Solihjin. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000), 109.

⁵⁹Abudin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 82.

pencinta ilmu pengetahuan, untuk kemudian diajarkannya kepada orang lain.

2. Latar Belakang Pendidikan Al-Ghazali

Pertama kali Al-Ghazali mengcap pendidikan yaitu disebut madrasah, dimana dahulu ia dititipkan oleh teman ayahnya disuatu lembaga pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah).

Ketika masih kanak-kanak, Al-Ghazali belajar kepada Ahmad Al-Ridzkani di Kota Thus. Kemudian ia belajar pada Abu Nasher Al-Isma'il di Jurjan, dan setelah itu ia kembali ke Thus. Ada riwayat yang menyatakan dalam perjalanan ia dan kawan-kawannya dihadang segerombolan perampok, semua barang bawaannya dirampas tak terkecuali tas yang berisi kitab-kitab. Kemudian Al-Ghazali berharap agar perampok itu sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dalam buku itu. Akhirnya perampok itu merasa kasihan padanya dan akhirnya mengembalikan kitab-kitab itu. Setelah peristiwa itu Al-Ghazali menghafal dan memahami ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab itu, dan berusaha untuk mengamalkannya bahkan beliau menyimpan kitab-kitab itu ke suatu tempat yang khusus dan aman. Gurunya yang utama di madrasah itu adalah Yusuf Al-Nassaj, seorang sufi yang kemudian disebut juga Al-Haramain. Al-Nassajlah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar pemikiran sufi pada dirinya.

Pertemuannya dengan Imam Haramain Abu Ma'ah Al-Juwaini berlangsung dari tahun 470-478 H. Dia mempelajari darinya ilmu-ilmu fiqih, kalam, jadal (ilmu berdebat), mantik dan ilmu filsafat, dan pada akhirnya ia menjadi terpelajar yang menurut pada waktu itu ia telah menguasai ilmu yang harus dikuasai.⁶⁰ Selain itu, ia mempelajari Fiqih pada Ahmad Ibn Muhammad Ar-Razakani, di samping ilmu-ilmu *nahwu-sharaf* di Madrasah Nizamiyyah Thus. Beliau adalah seorang yang jenius sejak kecil, sehingga ingin melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.⁶¹

Pendidikan tingginya ia tempuh di Jurjan ketika ia berusia dibawah dua puluh tahun. Pelajaran disini berbeda dengan yang ia pelajari di Thus, ia mulai mendalami pelajaran dalam Bahasa Arab dan Persi.⁶² Karena kurang puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, maka ia kembali ke Thus selama tiga tahun. Selanjutnya bersama sekelompok pemuda dari Thus, Al-Ghazali melanjutkan perjalanan belajarnya di Naisabur pada seorang ulama besar Abu Al-Ma'ali Dhiya'u Al-Din Al-Juwayni yang lebih dikenal dengan Imam Abu Al-Haramayn. Kepada ulama besar ini, Al-Ghazali belajar

⁶⁰M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 24.

⁶¹Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 52.

⁶²M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 24.

berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, *fiqh*, *ushul fiqh*, retorika, *mantiq* serta mendalami filsafat.⁶³

Sekalipun demikian Al-Ghazali merupakan ulama yang memiliki keberanian untuk mengkritik pendapat yang berkembang pada era itu. Begitu pula sumbangan pengajaran dan ulama-ulama besar sebelumnya baik ia ketika di Thus maupun di jurjan, seperti Ali Ibnu Ahmad Al-Ridzkiani Dan Ibnu Nash Ismaily banyak pengaruhnya dalam membentuk jiwa Al-Ghazali.⁶⁴

Dengan kecerdasan dan analisis yang laur biasa serta daya hafal yang kuat, ia memperlihatkan aktivitas studi yang serius dan prestasi yang mengagumkan. Imam Al-Haramayn pun yang menjulukinya dengan *Bahr Mughriq* (lautan yang menenggelamkan), mengangkatnya menjadi asisten guru besar dalam memberi kuliah dan bimbingan kepada para mahasiswa di Nizamiyyah Naisabur yang jumlahnya kurang lebih 400 orang.⁶⁵

Sepeninggal Imam Al-Haramayn pada 28 Rabiul Akhir 478 H, jabatan rektor/ pimpinan perguruan tinggi madrasah Nizamiyyah otomatis menjadi kosong.⁶⁶ Selanjutnya, Al-Ghazali hijrah ke Kota Mu'askar dan menetap di sana bersama

⁶³Syukur & Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. (Bandung: PT. Grafindo, 1998), 128-129.

⁶⁴M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 24.

⁶⁵Saeiful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 53.

⁶⁶Syukur & Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. (Bandung: PT. Grafindo, 1998), 129.

istri dan ketiga putrinya kurang lebih enam tahun.⁶⁷ Kepindahan Al-Ghazali ini atas undangan perdana menteri Nisam Al-Mulk yang tertarik kepadanya. Al-Ghazali diminta memberikan pengajian tetap dua minggu sekali dihadapan para pembesar dan para ahli serta mendapat jabatan sebagai penasihat Perdana Menteri (*mufthi*).⁶⁸

Di Mu'aksar, Al-Ghazali melakukan kegiatan-kegiatan diskusi, mengkaji dan mengarang kitab tentang ilmu kalam.⁶⁹ Kegiatan yang dilakukannya sebelum ia turun menjadi guru besardi perguruan Nizamiyah adalah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Istana Wazir (perdana menteri) "*Nizamul Mulk*", seorang negarawan Bani Saljuk yang ketika itu adalah seorang penguasa yang sebenarnya dalam pemerintahan Baghdad. Melihat kehebatan Al-Ghazali dalam menghadapi kaum cerdik pandai saat itu, maka Nizam Al-Mulk mengangkatnya menjadi seorang professor di perguruan tinggi Nizamiyah. Hal ini terjadi pada tahun 484 H. Pada waktu itu ia baru berusia 34 tahun.⁷⁰

Selama bertugas menjadi guru Al-Ghazali berhasil menyusun beberapa kitab seperti:

".... Al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz, Dan Al-Khulasath Dalam Ilmu Fikih, Selain Itu Juga Ada Lagi Al-

⁶⁷Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 56.

⁶⁸Syukur & Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. (Bandung: PT. Grafindo, 1998), 130.

⁶⁹Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 56.

⁷⁰M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 25.

Munqalfi 'Ilmi Al-Jadal, Ma'khadz Al-Khilaf, Lubab Al-Nazhr, Tahshin Al-Ma'khidz Serta Al-Mabadi' Al-Ghayat Wa Fi Tann Al-Khilaf".⁷¹

Apapun kesuksesan yang telah dicapai, namun kesemuanya itu tidak bisa mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Ia menderita kegoncangan bathin akibat sikap keragu-raguannya (*skeptik*). Pertanyaan yang muncul dihatinya adalah, apakah pengetahuan hakiki itu, apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera, akal atau jalan lain. Keraguan ini, dialaminya hampir dua bulan lamanya. Namun kemudian Allah memberinya kesembuhan dari penyakit skeptiknya itu.⁷²

Kemudian mulailah dengan memncari kebenaran, kabahagiaan dan kebenaran hakiki melalui jalan tasawuf. menurutnya ilmu yang selama ini dibanggakannya tidak ada manfaatnya dalam menempuh jalan menuju akhirat. Motivasinya dalam mendidik dan mengajar sesungguhnya bukan karena Allah, namun hanya menginginkan popularitas. Setelah berfikir cukup lama, akhirnya Al-Ghazali ingin meninggalkan kesuksesan dan keberhasilan yang selama ini ia capai. Namun tentu meninggalkan itu semua cukup berat. Konflik psikologis yang diderita Al-Ghazali sangat kronis, sehingga membawanya pada *shock* berat dan sakit fisik selama 6 bulan sejak Rajab 488 H. Ia berhenti mengajar, bahkan

⁷¹Fathiah Hasan Sulaiman. *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali. Solusi Menghadapi Tantangan Zaman*. (Jakarta: Dea Press, 2000), 26.

⁷²Syukur & Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf*. (Bandung: PT. Grafindo, 1998), 132.

kemudian tidak dapat makan dan minum, sedang tim dokter sudah berputus asa dan menyimpulkan bahwa itu bersifat

psikologis. Hal ini ia ceritakan dalam biografinya dalam kitab “*Al-Munqidh Min Al-Dhalal*”.⁷³

Setelah diputuskan sembuh, pada bulan Zulqaidah 488 H, Al-Ghazali bertekad bulat untuk meninggalkan kesuksesan yang telah ia raih.⁷⁴ Baginya masih ada kebenaran yang tidak sampai oleh akal dan indera. Kebenaran itu hanya mampu dicapai melalui suara hati yang memperoleh nur ilahi. Cara ini hanya bisa ditempuh melalui disiplin kesufian, oleh karena itu jabatannya sebagai guru besar Nizamiyah ditinggalkannya dan berada dalam pengasingan selama sepuluh tahun. Semuanya itu ia lakukan untuk memperoleh kebenaran yang diyakininya betul-betul kebenaran yang hakiki.⁷⁵

Meditasi Al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H/ 1105 M, ia menerima tawaran Fakhrul Mulk putra Nizamul Mulk untuk mengajar kembali di perguruan tinggi Nizamiyah di Naisabur. Kedatangannya kali ini berbeda dengan sebelumnya, dengan arti corak pemikirannya yang sufistik dan cenderung memberikan penilaian terhadap kebenaran akal dan indera. Karyanya yang muncul pada saat itu adalah “*Al-Muniz Min Al-Dalal*” (pembebasan dari kesesatan). Tidak lama ia tinggal di Naisabur, ia kembali ketempat kelahirannya mengasuh sebuah *Khandaqoh* (semacam *pesantren sufi*). Lalu ia wafat di

⁷³Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 62.

⁷⁴Saeful Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontology Dan Aksiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 62.

⁷⁵M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 25.

pangkuan saudaranya Ahmad pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/ 1111 M dalam usia 55 tahun.⁷⁶

3. Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali

Masa Al-Ghazali dikatakan masa tampilnya Latar belakang pendidikan yang ditempuh Al-Ghazali semasa kecil hingga dewasangat mempengaruhi pola fikirnya, begitupun dengan kesederhanaan hidupnya yang menghantarkannya kepada kehidupan kesufian.

Berbagai aliran keagamaan seperti adanya ulama ilmu kalam, adanya aliran kebathinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dan imam yang suci, adanya filosof dan ada juga golongan sufi Al-Ghazali berkeinginan untuk menemukan hakikat fitrah manusia dan membebaskannya dari bermacam-macam pendapat dan aliran tersebut.

Hal ini dijelaskan dalam kitab *Al-Munqiz Min Al-Dhalal*, "... Kini menjadi jelas bagiku bahwa para pencari kebenaran itu tebagi dalam 4 golongan :

- a. Golongan Ahli Kalam, mereka mengaku sebagai ahli *Ra'yi* dan ahli *Nadzar*.
- b. Golongan Filosof, mereka mengaku sebagai ahli mantik dan ahli burhan.
- c. Golongan Bathiniah, mereka mengaku sebagai pemilik ta'lim dan kelompok khusus yang menerima (pengetahuan) dari Imam Ma'shum.

⁷⁶M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 26.

d. Golongan Sufi, mereka mengaku sebagai *Khawasul Hadirah*, ahli *musyahadah* dan *mukasyafah*.

Kemudian hatiku berkata : kebenaran pasti terdapat pada salah satu dari keempat golongan ini...”.⁷⁷

Pada saat itu Al-Ghazali mempelajari dengan teliti dan mencari rahasia dari keempat golongan itu untuk dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Dengan semangat yang tinggi Al-Ghazali terus melakukan pembuktian dengan menggunakan dalil naqli dan aqli, tetapi setelah dengan cara pembuktian itu tidak merasa puas dan ragu, maka ia coba kembali meyakinkan bukti-bukti aqli tersebut. Dengan berpendapat bahwa “meyakini bukti-bukti aqli itu bukan didapat dengan jalan menyusun dalil atau mengatur percakapan, tetapi melalui nur yang dimasukkan oleh Allah kedalam dada yang berfungsi sebagai pembuka bagi sebagian besar pengetahuan”.

Setelah sembuh dari penyakit ragu, Al-Ghazali mempelajari ilmu dari golongan mana saja, tetapi ia tidak menemukan keyakinan kecuali dalam aliran tasawuf. Keyakinannya semakin kuat bahwa para sufi adalah manusia yang paling benar ilmunya, lebih bersih akhlaknya, dan mereka adalah orang-orang yang dekat kepada Tuhan.⁷⁸

⁷⁷Al-Ghazali. *Al-Munqiz Min Dhalal*, (Pergolakan Intelektual Sang Pencari Kebenaran Dalam Tela'ah Krisis Modern. Penerjemah : Mashur Abadi).(Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), 123.

⁷⁸Fathiah Hasan Sulaiman. *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali. Solusi Menghadapi Tantangan Zaman*. (Jakarta: Dea Press, 2000), 30.

Demikian hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran Al-Ghazali, jadi bukan saja pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Al-Ghazali, tetapi dipengaruhi juga oleh gurunya yaitu Yusuf Al-Nassaj lah yang pertama kali meletakkan dasar-dasar pemikiran sufi pada dirinya. Al-Ghazali terhitung sebagai salah satu pemuka pembela agama Islam, hal itu terkesan pada julukan “Hujjatul Islam” yang diberikan kepadanya. Al-Ghazali menolak semua aliran filsafat yang ada melalui karyanya “*Tahaffut Al-Falasifah*” sebagaimana ia juga menolak semua pihak beraliran yang berlawanan dengan aliran Islam pada umumnya.

Menurut Fathiah Hasan, Al-Ghazali juga dipandang sebagai kritikus ma’rifat, pemikir ulung yang berpandangan jauh. Sasaran hidup bagianya adalah mencapai kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ia bercita-cita untuk mengajarkan yang dapat mengatarkan manusia kepada tujuan hidupnya, dengan harapan bahwa hal itu akan membuahkan perbaikan bagi individu serta penebaran sifat-sifat keutamaan di tengah-tengah manusia. Jadi Al-Ghazali di samping sebagai pendidik ia juga sebagai pembaharu sosial.⁷⁹

Jadi, pemikiran Al-Ghazali muncul sebagai usaha mengembaikan aliran-aliran ke pangkalnya dengan pemahaman ilmu Islami.

⁷⁹Fathiah Hasan Sulaiman. *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali. Solusi Menghadapi Tantangan Zaman*. (Jakarta: Dea Press, 2000), 31.

4. Kondisi Politik Pada Masa Al-Ghazali

Secara politik masa dimana Al-Ghazali hidup merupakan masa agitasi dan kekacauan. Menurut sejarawan Abu Al-Fida' kehalifahan Abbasiyah tengah berada dalam kemerosotan, kekuasaan arab di Baghdad telah hilang, Spanyol tengah memberontak melawan para penguasa muslimnya, peter sang pertapa menyeru Eropa kedalam perang salib. Masyarakat muslim terbagi kedalam kelompok Syi'ah dan sunnah berdasar pada perbedaan-perbedaan keagamaan dan politik. Sementara Asy'ariyah dan filsafat skolalistik Islam dengan dukungan orang-orang Saljuk menentang orang-orang mu'tazilah. Rezim politik di Baghdad sangat rumit dan membingungkan. Di satu sisi terdapat khalifah yang kekuasaannya terbatas pada penyebutan namanya pada sholat jum'at, dan disisi lain terdapat sultan Saljuk, yang menguasai pasukan dan politik.⁸⁰

Para khalifah yang mendukung Al-Ghazali adalah Al-Muqtadibillah (487 H) dan Al-Mustadhirbillah (512 H). Yang didukung oleh Sultan 'Adud Al Dawla (465 H), Jalaluddin Malik Syah (485 H), Nashiruddin Mahmud (487 H), Ruku' Al-Diin Abu Al-Muzaffar Barkiaruq (498 H), Ruku' Malik Syah Al-Tsani (498 H) Dan Muhammad Bin Malik Syah (511 H). Disisi lain sultan Nizham Al-Mulk sebagai pemegang tampuk kekuasaan yang mendominasi negara selama hampir seperempat abad. Tokoh ini memiliki pengaruh besar bagi kehidupan budaya masa itu, karena dialah yang mendirikan

⁸⁰Al-Ghazali. *Al-Munqiz*. (Surabaya: Pustaka Prograsif 2001), 41.

universitas Nizamiyah. Sekolah atau universitas Nizamiyah adalah universitas tertua di Baghdad yang didirikan pada tahun 176 H. Universitas itu mempunyai peranan penting dalam melebarkan pengaruh Islam di Eropa.⁸¹

Kondisi sosial pada masa Al-Ghazali telah mengalami kemajuan ilmiah yang sangat pesat, kegiatan ilmiah pada saat itu bukan merupakan ditujukan untuk ilmu sejati, melainkan untuk menyenangkan hati para penguasa sebagai imbalannya adalah kedudukan tinggi dimana ulama pada waktu itu dibawah kendali pemerintah.

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya “Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam” mengatakan bahwa :

*“Pada masa itu perkembangan intelektual muslim mencapai puncaknya sehingga cenderung membentuk pemikiran bebas (rasionalisme) sebagaimana yang dikembangkan oleh aliran Mu’tazilah. Keadaan ini menimbulkan pertentangan dan kecemasan dikalangan sebagian kaum intelektual muslim. Ketika itulah muncul Al-Ghazali (1058-1111 M) menentang arus bebas itu”.*⁸²

Begitu pula dengan ajaran mitisme dan sufisme yang berkembang keseluruh wilayah Islam, sehingga banyak tokoh Islam yang terjun ke dunia sufisme. Mereka lebih sibuk memikirkan rahasia-rahasia wujud Ilahi secara berlebihan sehingga menimbulkan kebingungan pikiran mereka. Semangat keduniaan dan mencapai kemajuan semakin hilang. Hal ini

⁸¹Al-Ghazali. *Al-Munqiz*. (Surabaya: Pustaka Prograsif 2001), 42.

⁸²Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (PT. Logos wacana Ilmu, 1999), 52.

menimbulkan (khususnya para ulama fiqih) tidak lagi menggali hukum-hukum Islam yang ada dalam pikiran mereka adalah jiwa *talkid* dan fanatik madzhab. Sejak masa itu mulailah masa-masa gelap dalam dunia intelektual muslim, pendapat bahwa pintu *ijtihad* ditutup semakin luas dan *talkid* buta menjadi panutan dan pandangan umum.⁸³

Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagaimana digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pergolakan politik yang mengakibatkan terjadinya Negara Islam menjadi beberapa bagian Negara kecil, sehingga perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan menjadi teralihkan oleh banyaknya peperangan.
- b. Para ulama yang hanya memikirkan rahasia-rahasia Tuhan dan tidak lagi mengkaji hukum-hukum Islam menimbulkan *Talkid* buta dan munculnya kefanatikan madzhab.
- c. Diangkatnya hakim-hakim dari orang-orang yang bertalkid terhadap madzhab-madzhab di Negara.

5. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang sufi ahli pikir Islam. Puluhan buku telah ditulisnya yang meliputi berbagai ilmu. Pengaruh Al-Ghazali dikalangan kaum muslimin sangat besar, sehingga menurut pandangan orientalis bahwa agama Islam yang digambarkan oleh kaum muslimin berpangkal dari konsep Al-

⁸³Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (PT. Logos wacana Ilmu, 1999), 52.

Ghazali. Sangat tepat sekali jika gelar *HujjatulIslam* ia sandang dengan pertimbangan Al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) dimensional.

“Menurut Bahri Ghazali, Al-Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 43 yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya. Kitab-kitab yang diterbitkan adalah :

- a. *Dalam Bidang Tasawuf : Adab Al-Shufiah, Al-Adab Fi Al-Din, Al-Arbain Ushul Al-Din, Al-Imlal'am Askali Ah-Ihya, Ihya Ulumuddin, Ayyuha Al-Walad, Bidayah Al-Hidayah Wa Tahzib Al-Nufuz Bil Adab Al-Syariah, Jawahir Al-Guran Wa Dauruha, Al-Hikmah Fi Mahluqot Allah, Khulasat Al-Tasawuf, Al-Risalah Laduniah, Al-Risalah Al-Wadziah, Fatihoh Al-Ulum, Quwidu Al-Asyrah, Al-Kasyfu Wa Al-Tabyin Fi Gurrur Al-Halqi Ajmain, Al-Mursyid Al-Amin Ila Maudihatal Mu'minin, Musykilat Al-Anwar, Mukasyafat Al-Qulubal-Muqarrar Ila Al-Harati Alami Al-Ghuyub, Minhaju Al-Abidin Ila Jannah, Mizan Al-Amal.*
- b. *Dalam Bidang Aqidah : Al-Ajwibah Al-Ghazaliyah Fi Masail Al-Ukhrawiyah, Al-Ihtisad Fi Al-I'tiqad, Al-Jami Al-Awwam 'An 'Ilmu Al-Kalam, Al-Risalah Al-Qudussiyah Fi Qawaidu Al-Aqaid, Aqidah Ahlu Sunnah, Fadlailu Al-Bathiniyah Wa Fadlailu Al-Mustadariyah, Fishal Al-Tafriqoh Baina Al-Islam Isny Fi Syarhi Asma Allah Al-Husna.*
- c. *Dalam Bidang Fiqh Dan Ushul Fiqh : Asrar Al-Hajj, Al-Mustafa Fi Ilmu Al-Ushul, Al-Wajiz Fi Al-Furu'.*
- d. *Dalam Bidang Filsafat : Tahafut Al-Falasifah, Risalah Al-Thayr, Mihka Al-Nadhari Fi Al-Mantiq, Misykat Al-Anwar, Ma'ari Al-Qudsi Fi Madarij*

*Ma'rifat Al-Nafs, Mi'yar Al-Ilmi Fi Al-Mantiq, Maqashid Al-Falasifah, Al-Munqidz Min Al-Dlalal.*⁸⁴

Demikianlah sebagian besar karya Al-Ghazali yang dapat dibaca sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan rujukan kegiatan ilmiah. Kitab-kitab itu sebagian berada di perpustakaan asing.

Adapun beberapa kitab-kitab yang dapat di paparkan diantaranya :

- a. *Muqhasid Al Falasifah (Tujuan Para Filusuf)* , sebagai karangan yang pertama sdan berisi masalah-masalah filsafah.
- b. *Tahaful Al Falasifah (Kekacauan Pikiran Para Filusufi)* buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad dikala juwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini Al-Ghazali mengancam filsafat dan para filusuf dengan keras.
- c. *Miyar Al 'Ilmi/ Miyar Almi (Kriteria Ilmu-Ilmu)*.
- d. *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*. kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerusalem, Hijaz, dan thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat. *Almunqiz Min Al Dhalal (Penyelamat Dari Kesesatan)* kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- e. *Al-Ma'arif Al-Aqliyah (Pengetahuan Yang Nasional)*.
- f. *Misykat Al Anwar (Lampu Yang Bersinar)*, kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tawsawuf.

⁸⁴M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2001), 30-33.

- g. *Minhaj Al Abiding (Jalan Mengabdikan Diri Terhadap Tuhan).*
- h. *Al Iqtishad Fi Al I'tiqod (Moderisasi Dalam Akidah).*
- i. *Ayyuha Al Walad.*
- j. *Al Musyatasysfa.*
- k. *Ilham Al-Awwam An 'Ilmal Kalam.*
- l. *Mizan Al Amal.*
- m. *Akhlak Al Abros Wa Annajah Min Al Asyhar (Akhlak Orang-Orang Baik dan Keselamatan dari Kejahatan).*
- n. *Assrar Ilmu Addin (Rahasia Ilmu Agama).*
- o. *Al Washit (Yang Pertengahan).*
- p. *Al Wajiz (Yang Ringkas).*
- q. *Az-Zariyah Ilaa' Makarim Asy Syahi'ah (Jalan Menuju Syariat yang Mulia).*
- r. *Al Hibr Al Masbuq Fi Nashihoh Al Muntuk (Barang Logam Mulia Uraian Tentang Nasehat Kepada Para Raja).*
- s. *Al Mankhul Minta'liqoh Al Ushul (Pilihan Yang Tersaing Dari Noda-Noda Ushul Fiqih).*
- t. *Syifa Al Qolil Fi Bayan Al Syaban Wa Al Mukhil Wa Masalik At Ta'wil (Obat Orang Dengki Penjelasan Tentang Hal-Hal Samar Serta Cara-Cara Penglihatan).*
- u. *Tarbiyatul Alad Fi Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam).*
- v. *Tahzib Al Ushul (Elaborasi Terhadap Ilmu Ushul Fiqh).*
- w. *Al Iktishos Fi Al I'tishod (Kesederhanaan Dalam Beri'tiqod).*
- x. *Yaaqut At Ta'wil (Permata Ta'wil Dalam Menafsirkan Al-Qur'an).*⁸⁵

⁸⁵Hasyim Nasution. *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama), 155-156..

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, menggunakan studi naratif. Studi naratif didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu *library reserch* yang mana metode penelitiannya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku *literature* yang mendukung dan relevan dengan judul skripsi.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, model logika yang digunakan ialah pola pikir induktif yaitu suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁸⁶

Menurut Bodgan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan darim orang-orang dan prilaku

⁸⁶Moh Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), 176.

yang dapat diamati.⁸⁷ Oleh karena itu, secara materi penentuan jenis data akan diarahkan pada data kualitatif.

Pengertian kualitatif yakni bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana diperoleh. Karena penulisan skripsi ini dalam kategori penelitian literature, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang ditulis oleh tokoh itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder merupakan karya pelengkap yang ditulis oleh muridnya atau orang yang sejawan serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.

Adapun data-data yang digunakan penulisan ini antara lain :

a. Buku-buku yang merupakan sumber primer:

- 1) Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin. Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah.* Republika Penerbit: Jakarta, 2011.

⁸⁷Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 4.

- 2) Sa'id Bin Muhammad Daib Hawwa. *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*. Robbani Press: Jakarta, 2002.
 - 3) Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali. Alih Bahasa: Kamran Airsyadi*. Penerbit Diadit Media: Jakarta, 2008.
 - 4) Al-Ghazali. *Terjemahan Ringkas Ihya'ulumuddin*. Al-Furqon, 2013.
- b. Buku-buku yang merupakan sumber sekunder dalam penelitian berupa Artikel atau tulisan yang berkaitan dengan pandangan-pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari kitab-kitab karangan Al-Ghazali serta buku-buku yang berisi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter penelitian ini juga disebut dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁸⁸

⁸⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) Hal. 133

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogen dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moeleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁹

Untuk menganalisis data digunakan metode content analysis, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan dan komunikasi, menggunakan criteria sebagai dasar klasifikasi. Artinya analisis ini adalah untuk memahami makna inti dari pemikiran al-ghazali. Tentang pendidikan karakter dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deskriptif

Metode deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian

⁸⁹Lexy J Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 248.

laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian tersebut.⁹⁰

G. Teknik Penulisan

1. Pedoman yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015.
2. Dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahnya penulis berpedoman pada Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Depag RI.
3. Penulisan teks-teks Hadits dilakukan tergantung pada rujukan yang penulis ambil, baik dari kitabasli yang sudah diterjemahkan ataupun penulis mengutip teks-teks Hadits yang telah dikutip.

⁹⁰Lexy J Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 11.

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

A. Antara Pendidikan Karakter dengan Pensucian Jiwa

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan, yang selanjutnya peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya. Sehingga melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas intelegensinya dan emosionalnya.

Sedangkan pensucian jiwa merupakan ciri akhlak baik yang ada pada diri seseorang yang berusaha mendorong yang lainnya untuk berbuat kebaikan, hal ini nantinya dilakukan secara sadar dan bertekad untuk menjadikannya menjadi lebih baik di hadapan sang khalik dan makhluk sesamanya sehingga dapat mengubah perilaku dan kebiasaannya dengan kebaikan.

Terkait dengan hal itu Al-Ghazali telah memberikan konsep bagaimana caranya melakukan kedua hal tersebut hal tersebut, atas dasar ini maka makna fitrah adalah realisasi (*tahaqquq*) jiwa terhadap *'ubudiyah* kepada Allah yang merupakan hasil dari *ma'rifatullah 'azza wajalla*; yang juga melahirkan rasa takut kepada siksa Allah, rasa harap kepada-Nya, taqwa kepada-Nya, syukur kepada-Nya, ibadah kepada-Nya, ikhlas semata-mata karena-Nya, jujur ter

r atas semua cobaan dan

kewajiban-Nya, cinta kepad-Nya, dan zuhud dari apa yang dapat memalingkan dari-Nya.”⁹¹

Mengendalikan dirinya dalam nama-nama yang ia dibolehkan untuk ber-takhalluq dengannya, atau harus sesuai dengan konsekwensi ‘ubudiyah dan taklif. Kasih sayang, kedermawanan, kemurahan hati, belas kasihan, santun, melakukan pembalasan, dan kewibawaan, semua itu harus dilakukan manusia sesuai dengan tuntunan taklif. Orang yang berjalan keada Allah merealisasikan nilai-nilai seperti ini dan ber-takhalluq dengannya.”⁹²

Penjelasan di atas mengandung nilai-nilai baik yang menjadikan sebuah pembahasan yang cukup mendalam untuk mengulasnya. Hal ini menyingung teori akhlak yang menyatakan bahwa pada dasarnya nilai-nilai pendidikan akhlak menjadikan pemulaan petunjuk, mempunyai nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistic yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain.

Al-Ghazali mengatakan :

*“Seorang muhtasib (orang yang mencegah kemunkaran) haruslah memiliki akhlak yang baik, lemah-lembut, penuh kasih-sayang, dan lain-lain. Seorang yang berakhlak baik, jika kemarahannya muncul, maka ia bisa mengendalikannya.”*⁹³

⁹¹Sa’id Bin Muhammad Daib Hawwa. *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya’ ‘Ulumuddin Al-Ghazali*. (Robbani Press, Jakarta: 2002), 177.

⁹²Sa’id Bin Muhammad Daib Hawwa. *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya’ ‘Ulumuddin Al-Ghazali*. (Robbani Press, Jakarta: 2002), 177-178.

⁹³Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulumuddin, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah*. (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 349.

Dari situulah dapat terlihat bahwasannya antara pendidikan karakter dengan pembersihan jiwa termaksud dalam kategori pembahasan nilai-nilai akhlak yang dapat dipergunakan sehari-harinya, untuk menjadikan seseorang menjadi lebih baik dihadapan Allah dan sesama manusia.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali dalam pandangan penelliti memiliki pemikiran yang kritis dalam menanggapi fenomena bangsa ini menjadikannya ingin melakukan sesuatu yang konkrit bagi bangsa, yakni membangun bangsa berkarakter (baik) melalui ajaran akhlaknya. Dengan hal itu timbul pemikirannya untuk mewujudkan keinginannya tersebut, maka dilakukannya dari sesuatu yang paling mendasar dari dalam diri masing-masing individu.

Pendidikan akhlak memiliki tujuan yang searah dengan pendidikan karakter. Jika tujuan pendidikan karakter adalah pada arah pengembangan potensi peserta didik, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu bertarung mengatasi tantangan zaman dengan perilaku-prilaku yang terpuji, maka tak ubahnya tujuan pendidikan akhlak juga menginginkan terbangunnya perilaku-perilaku terpuji pada diri manusia.

Dari pemikiran Imam Al-Ghazali terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter seseorang atau bahkan karakter sebuah bangsa harus tetap mengarah pada berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadits yang

mengarahkan untuk selalu *'amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bekal membentuk moral seseorang atau bangsa yang kuat.

Mengambil intisari dari salah satu kitab yang pernah dikarang oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab nya yang berjudul *ihya 'ulumuddin*, bahwasannya:

*"pertama, orang yang mencegah perbuatan munkar. kedua, orang yang melakukan perbuatan munkar. ketiga, perbuatan munkar yang dicegah. keempat, cara mencegah kemunkaran."*⁹⁴

Penjelasan dari maksud diatas merupakan hakikat dari pendidikan akhlak yang merupakan suatu kebiasaan seseorang yang dilakukan oleh seseorang secara sadar yang baik ataupun buruk. Di ulas kembali mengenai intisari yang diambil pada hakikatnya pendidikan akhlak memiliki unsur-unsur yang bertujuan menjalankan proses berlangsungnya pendidikan karakter itu sendiri.

Pertama, adalah orang yang mencegah perbuatan munkar yang merupakan seseorang yang mendorong lainnya untuk berakhlak baik atau tidak berperilaku buruk dan bisa mawas diri (beriman), itu bisa di kategorikan sebagai guru atau pencontoh. Kedua, adalah orang yang melakukan perbuatan munkar merupakan seseorang yang menjadi sasaran dalam mengubah kepribadian dirinya untuk berakhlak baik. Ketiga, perbuatan munkar yang dicegah maksudnya adalah guru atau pencontoh memberikan nasihat-nasihat tentang apa saja akhlak yang harus dicegah agar tidak lagi melakukannya. Dan keempat, masih

⁹⁴Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, Terj.Ibnu Ibrahim Ba'adillah. (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 340.

menyangkut dari pembahasan yang ketiga, setelah pencontoh telah memberikan nasihat kemudian menerapkannya dalam keseharian supaya terdorong untuk berakhlak baik.

Seperti yang disampaikan Azzumadi Azra dalam bukunya, bahwa pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan karakter siswa merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, agar pendidikan karakter berhasil, maka antara ketiga lingkungan tadi harus saling berkesinambungan dan harmonis.⁹⁵

Pendidikan akhlak memiliki beberapa nilai pendidikan yang komprehensif, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi akhlak kepada orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara dan lain-lain. Hal ini dapat tercermin dari sikap saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak dan mendidik serta menyayangi anak. Sedangkan nilai pendidikan akhlak mencontohkan salah satunya, yakni akhlak untuk berbuat baik terhadap orang tua.

⁹⁵Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 179.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra
ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا أَلَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا (الاسراء : ١٧ : ٢٣)

Artinya:

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Qs. Al-Isra’ ayat 23)”*⁹⁶

2. Sekolah

Hal ini meliputi nilai pendidikan akhlak bagi seorang guru atau pendidik dan siswa, dalam pendidikan akhlak tidak lepas dari aspek saling menghargai, mengerti, dan memahami. Sedangkan seorang guru juga harus memiliki nilai plus dari pada siswanya, yakni sabar, telaten, memiliki kewibawaan, dan akhlak-akhlak terpuji lainnya, agar dapat mengimitasi para siswa untuk bergerak melakukannya. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa hubungan antara guru dan anak didiknya harus berjalan atas dasar dan kasih sayang agar keharmonisan dalam berinteraksi dapat terjalin.

⁹⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahan*. (Bandung: Diponegoro, 2008), 284.

3. Masyarakat

Hal ini meliputi bidang pergaulan secara umum. Nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat membahas mengenai akhlak dalam hubungan persahabatan dan orang-orang terdekat, kasih sayang dan saling pengertian sangat diperlukan. Karena tidak dapat dipungkiri jika sahabat dan orang-orang terdekat memiliki ikatan yang lebih kuat. Sedangkan dalam konteks pergaulan dengan masyarakat luas, bangsa dan tanah air juga harus didasari unsur saling menghormati, disertai tetap menjaga kewaspadaan untuk dapat terhindar dari pengeruhpengaruh buruk yang mungkin terjadi.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّمَّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات : ٤٩ : ١١)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka

*mereka itulah orang-orang yang dzalim.”(Qs. Al-Hujarat:49 ayat 11).*⁹⁷

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa akhlak terhadap orang lain memiliki banyak usur yaitu terhadap keluarga, terhadap sekolah dan masyarakat.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Al-Ghazali

Nilai pendidikan akhlak dalam pendidikan karakter merupakan serangkaian teori yang akan menjadi indah jika diterapkan dalam kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak-akhlak tersebut. Demikian halnya dengan pendidikan karakter, dapat dilihat bahwa dalam pendidikan karakter juga mengandung unsure teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji (*knowing the good*). Kemudian berlanjut kepada *felling the good*, agar seseorang dapat merasakan dan mencintai kebaikan, dan setelah itu sampai pada tahap melakukan perbuatan tersebut (*acting the good*) yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan (*habit*).

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan islam, sedangkan pendidikan kerekter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.⁹⁸

⁹⁷Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. (Bandung: Diponogoro, 2008), 516.

⁹⁸Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Kencana Perdana Media Grup: Jakarta, 2011), 65.

Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter, dapat terlihat jelas ketika dibandingkan dengan nilai dalam pilar-pilar pendidikan karakter dalam Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*) yang mencakup hubungan dengan sesama (orang lain dan keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.⁹⁹ Hal ini sejalan dengan pendidikan akhlak yang juga berusaha menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain secara umum.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan akhlak terdapat relevansi dengan pendidikan karakter. Sebab, di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut cukup komprehensif. Yakni *learning to live together*, *learning to be*, dan hubungan dengan tuhan. Dengan nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap individu dapat memainkan perannya untuk menanamkan karakter baik, sehingga mampu mencapai totalitas kepribadian dan dapat *survive* untuk menjalani dan menghadapi tantangan masa depan.

⁹⁹Mansur Muslih. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

Sementara dalam pendidikan Islam dikenal pendidikan akhlak sebagai tujuan utamanya. Karena bagaimanapun sistem pendidikan, pada akhirnya akan bermuara pada perubahan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Baik pendidikan akhlak maupun pendidikan karakter, bermula dari sebuah pengetahuan tentang akhlak atau karakter yang baik, kemudian dipahami lebih dalam dan diimplementasikan sebagai realisasinya.

Konsep pada pemikirannya yang mencoba mengajak umat manusia untuk memahami ajaran tasawuf sesuai dengan hakikat tasawuf sesuai dengan hakikat tasawuf itu sendiri. Hakikat tasawuf diartikan sebagai kehendak memperbaiki budi dan *menshifa'*-kan (membersihkan) batin.¹⁰⁰

Di era modern sekarang ini sudah mulai merebak penyakit masyarakat yang menyimpang dari tuntutan ajaran agama, sehingga pendidikan karakter yang kooperatif dalam menangani gejala-gejala sosial melalui pendekatan tasawuf. Yaitu upaya pendidikan karakter yang mengarah kepada jalan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, kemudian mengisi dari sifat-sifat terpuji, yang dilanjutkan dengan pemahaman dan pengalaman secara tulus sebagai pangkal dari ajaran tasawuf yang merupakan alternatif terapi dari pada perubahan karakter.

Pendidikan karakter adalah yang baik selama ini kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pengajaran yang disampaikan hanya sebatas teori tanpa adanya refleksi dari pengajaran yang disampaikan. Sehingga anak tumbuh menjadi

¹⁰⁰Mohammad Damami. *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 69.

manusia yang tidak memiliki kerakter, dan bahkan lebih buruk lagi menjadi generasi tidak bermoral. Dengan kondisi semacam itu, tampaknya pendidikan Islam khususnya pembentukan karakter seseorang terutama siswa yang di utarakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab-kitab yang tadi disebutkan cukup tepat. Karena didalamnya selain dari pada membersihkan juga mngajarkan kecerdasan emosi spiritual pada seseorang yang nantinya menjadi bekal dalam kehidupannya, maka dari itu haruslah ada yang menjadi keterlibatan dalam peran pembentukan karakter.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter dalam pandangan Al-Ghazali, yaitu:

1. Sifat-Sifat Tahaqquq (Nilai Religius)

Religius, yaitu sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰¹

Religius berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang adi kodrati. Hubungan antara makhluk dan kholiknya hubungan ini mewujud dalam sikap bantuannya serta tempat dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesederhanaan.¹⁰²

Al-Ghazali mengungkapkan dari buku yang di tulisnya:

¹⁰¹Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 74.

¹⁰²Quraish Sihab. *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1992), 210.

*“Orang yang qalbunya tidak khusyu’ dan tidak pula bersikap tawadhu’ maka tidak khusyu’ serta tidak tawadhu’ pula anggota-anggota tubuh lainnya.”*¹⁰³

Maksud dari pembahasan di atas bahwasannya seseorang yang tidak memiliki ketemngan dalam jiwanya dianggap sebagai orang yang tidak berakhlak baik secara lahir maupun bathin.

Seseorang yang religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan bathin bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati.¹⁰⁴

Semua yang religius tidak bisa dipungkiri keluar dari seseorang yang sudah mehir memaknai agama yait dengan teori-teori tentang Iman, Islam dan Ihsan. Selain manusia sebagai makhluk berketuhanan manusia juga sebagai makhluk sosial dianutnya juga mempunyai hubungan baik sesama makhluk dengan itu pulalah manusia membutuhkan akhlak. Akhlak diarsa sangat agung kegunaannya untunk mengarungi kehidupan ini.

Nurcholis Madjid berpendapat bahwa setiap manusia dalam beragama harus seimbang baik secara material dan spiritual, karena kebanyakan manusia sekarang adalah manusia

¹⁰³Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulumuddin, Terj.Ibnu Ibrahim Ba’adillah.* (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 363.

¹⁰⁴Jamaludin Ancok. *Psikolog Islam.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),

yang mendambakan materialisme. Materialism tersebut lebih kepada tujuannya, yaitu menuju kepada spiritualisme atau materialism sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.¹⁰⁵

Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah SWT dan selalu mengingatnya. sebab dengan mengingatnya, ia akan mengingat kepada keagungannya, sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة : ٣ : ٢)

Artinya :

*“Karena itu, ingatlah kamu Kepada-ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-ku.” (Qs. Al-Baqarah: 2 Ayat 152)*¹⁰⁶

Sikap religius yang meprioritaskan iman ini merupakan salah satu ciri utama orang yang sehat jiwanya dan tentram hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial harus beradaptasi secara baik dengan lingkungannya, selain itu juga sebagai

¹⁰⁵Yunahar Ilyas. *Muhammadiyah & NU Preorientasi Wawasan Keislaman*. (Bandung: Mizan), 195-196.

¹⁰⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2008), 23.

manusia yang berketuhanan harus mampu hidup sesuai dengan aturan-aturan agama serta mampu memahami dan mengamalkan dalam hidupnya, yang pada akhirnya akan tercipta kehidupan yang damai dan dapat meminimalisir perilaku-prilaku yang menyimpang serta tidak bermoral.

a. **Ridha**

Ibn ‘Ata mengatakan tentang ridha, sebagai ketentraman kalbu menuju yang *qadim* sebagai wujud kebebasan Allah SWT terhadap hamba. Karena Allah SWT telah memilih hamba itu pada derajat yang lebih utama, sehingga Allah SWT ridha dan meninggalkan dendamnya itu.”¹⁰⁷

Menurut Al-Ghazali Ridha merupakan :“*Setiap kepentingan duniawi yang disenangi nafsu dan dicenderung hati-sedikit ataupun banyak—apabila merambah kedalam amal maka dapat mengeruhkan kejernihan.*”¹⁰⁸

Maksud penjelasan di atas mengulas bahwasannya ridho adalah ikhlas menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Orang yang terbiasa memiliki sifat ridho ini merupakan orang yang hidupnya selalu merasa tenang tanpa

¹⁰⁷Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali, Alih Bahasa: Kamran Airsyadi*. (Penerbit Diadit Media: Jakarta, 2008), 294.

¹⁰⁸Sa’id Bin Muhammad Daib Hawwa. *Mensucikan Jiwa. Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya ‘Ulumuddin Al-Ghazali*. (Robbani Press, Jakarta: 2002), 320.

menyesali sesuatu yang telah terjadi dengan mengungkitnya kembali.

b. Zuhud

Kondisi yang membangkitkan zuhud, adalah memalingkan kehendak dari kehidupan duniawi, demi mengagungkan apa yang ada di sisi Allah SWT. faktor yang menyebabkan zuhud dari segala hal selain Allah SWT, semisal kenikmatan surge dan yang lainnya, adalah penyandaran kehinaan wujud kepada keagungan dan keparipurnaan Allah SWT.”¹⁰⁹

Pendapat Al-Ghazali mengenai zuhud ;

“Ketahuilah mungkin ada yang mengira bahwa orang yang zuhud adalah orang yang meninggalkan harta, padahal tidaklah demikian. Karena meninggalkan harta dan menampakkan hidup prihatin sangat mudah bagi orang yang mencintai pujian sebagai orang zuhud.”¹¹⁰

Menarik penjelasan di atas bahwa zuhud sebetulnya merupakan sifat baik. Namun, dari kebanyakan orang banyak yang mengira bahwasifat zuhud hanya menjadikan seseorang ingin mengharapkan pujian dari orang lain, karena sifat zuhud sendiri bukan berarti memalingkan diri karna Allah tetapi ingin di puji orang.

¹⁰⁹Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali, Alih Bahasa: Kamran Airsyadi*. (Penerbit Diadit Media: Jakarta,2008), 290.

¹¹⁰Sa'id Bin Muhammad Daib Hawwa. *Mensucikan Jiwa. Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*. (Robbani Press, Jakarta: 2002), 329.

c. Rasa Takut dan Berharap

Rasa takut dalam bahasa arab yaitu (*khawf*), Yang memiliki penjelasan bahwa *khawaf* terhadap sanksi-sanksi siksa yang dijatuhkan pada tindak pidana. Kadar kewajiban disini adalah dorongan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang dan melakukan perbuatan-perbuatan yang diwajibkan.¹¹¹

Sedangkan harap dalam bahasa arab diartikan dengan sebutan (*raja'*), yang mengandung pengertian melahirkan segala hal yang buru, rahasia, manfaat dan bahaya. Siapa saja yang mengenal sifat-sifat-nya ini, ia akan terdorong untuk takut dan berharap (*raja'*).

Imam Al- Ghazali mengatakan :

*“Rasa takut (khauf) dan harap (raja’) merupakan dua buah sayap, yang dengan kedua sayap inilah orang-orang yang dekat dengan Allah (al-muqarrabun) terbang mencapai setiap makam yang tepuji. Keduanya adalah kendaraan untuk melewati setiap rintangan berat dalam perjalanan menuju akhirat.”*¹¹²

Maksud pengertian dari pada takut dan harap merupakan sebuah bukti bahwa orang-orang yang dirinya takut dan selalu berharap kepada Allah akan dekat dengan-Nya dan dianggap sebagai kendaraan atau seorang yang

¹¹¹Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali*. Alih Bahasa: Kamran Airsyadi. (Penerbit Diadit Media: Jakarta,2008), 288.

¹¹²Sa'id Bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan Jiwa. Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*. (Robbani Press, Jakarta: 2002), 343.

memiliki sayap untuk pergi kemana saja yang ia inginkan (syurga).

Adapun orang yang merasa takut dan penuh harap adalah orang yang senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan mencegah dari perbuatan yang tercela.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa :*“Kaum muslimin adalah umat yang paling baik di sisi Allah SWT.”*¹¹³ Dijelaskan bahwa orang-orang muslim yang beriman lah yang pasti merasa takut dan penuh harap.

d. Syukur

Bersyukur, merupakan sifat yang berhubungan antara makhluk dengan khaliknya. Jika dibahas secara mendetail bersyukur dalam artian bahasa adalah berterimakasih, juga syukur adalah salah satu sifat yang merupakan hasil refleksi dari sikap tawakal. Secara bahasa, syukur mengandung arti “sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya”. Sedangkan secara syar’i, pengertian syukur adalah “memberikan pujian nahi munkar, dalam pengertian tunduk dan berserah diri hanya kepadanya”. Menurut artian lain juga disebutkan bahwa syukur adalah: keadaan seorang mempergunakan nikmat yang diberikan oleh Allah itu kepada kebajikan.¹¹⁴

¹¹³Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah.* (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 335.

¹¹⁴Mustafa Zahri. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* (Surabaya: PT.Bina Ilmu), 59.

Al-Ghazali mengungkapkan :

*“Syukur wajib bagi orang yang mendapat nikmat, sebagai wujud iman. Kondisi yang mendorongnya adalah kegembiraan dan kesukacita terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Kegembiraan tersebut merupakan manifestasi syukur itu sendiri, karena hanya diperuntukkan bagi zat-nya. Syukur tersebut merupakan buah dari iman.”*¹¹⁵

Mengambil pengetahuan diatas bahwasannya syukur yang dimaksudkan adalah seseorang yang merasakan kebahagiaan dan menikmati proses hidupnya baik dalam kondisi yang menggembirakan maupun dalam kondisi susah. Sifat ini menjadikan kita menjadi kepribadian diri yang penuh dengan kesederhanaan dan merasa cukup (*qona'ah*).

e. Sabar

Adapun pengertian dari sifat sabar Imam Al-Ghazali berpendapat, sedangkan terbesar dari kesabaran adalah sabar di dalam menahan diri dari melampiaskan syahwat serta berlarut-larut di dalam melakukannya, serta seseorang harus sabar dalam melakukannya, serta juga seorang harus sabar jika diganggu oleh seseorang dengan perkataan atau perbuatan.¹¹⁶

Al-Ghazali pun menceritakan ketika Rosulullah SAW memuji Khalifah ‘Umar:

¹¹⁵Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali, Alih Bahasa: Kamran Airsyadi*. (Penerbit Diadit Media: Jakarta,2008), 291.

¹¹⁶Al-Ghazali. *Terjemahan Ringkas Ihya’ ‘Ulumuddin*. (Al-Furqon, 2013), 296.

“Rosulullah SAW. Memuji ‘Umar Bin Khatab R.A. Dengan sabdanya, “ia adalah seorang yang berhati baja. Semua ancaman, fitnah dan caci-makitudak akan menggoyahkan ia dari jalan Allah.”

Orang yang beriman teguh dan bertakwa kepada Allah SWT. Selalu menemui penguasa dengan kebenaran dan berama ma’ruf nahi munkar kepada penguasa yang dzhalim.¹¹⁷

Keterkaitannya Rosul memuji Umar Bin kKhatab karena pada saat itu Umar sedang menjabat sebagai Khalifah pada masanya yang memiliki pengikut yang dzalim terhadapnya, maka Rosul ketika itu memujinya bahwa Umar adalah seseorang yang memiliki hati baja yaitu hati yang sabar tiada batas,tanpa mengeluh dan selalu berusaha untuk meluruskan pengikutnya yang dzhalim.

2. Sifat-Sifat Tahalluq

Tingkatan keimanan seseorang yang menunjukkan kebaikan atau perilaku seseorang yang dapat dilihat pada indikator, yaitu kecintaan terhadap berbuat baik dan tidak senang berbuat baik, serta suka menolong.¹¹⁸

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak yang baik adalah :

“Amal yang baik itu diantaranya adalah bergaul dengan orang yang shalih, bersopan santun, lemah lembut dalam berbicara, berbuat baik kepada orang lain, bersedekah dengan makanan, mengucapkan dan menjawab salam kedamaian, mengunjungi orang sakit -baik yang shalih maupun yang fasik-

¹¹⁷ Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulumuddin. Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama. Terj.Ibnu Ibrahim Ba’adillah.* (Republika Penerbit: Jakarta, 2011),356.

¹¹⁸ Amin Syukur. *Studi Akhlak.* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 155.

mengantarkan jenazah sorang muslim, bersikap baik terhadap tetangga –yang Islam maupun yang kafir– saling memuliakan antar sesama muslim, memenuhi undangan, saling memaafkan, mendamaikan di antara orang yang berselisaih, bermurah hati, memuliakan tamu, memaafkan kesalahan orang lain, menjauhkan diri dari yang diharamkan, tidak mengumpat, tidak memfitnah, tidak berdusta, tidak bakhil, tidak loba, tidak berbohong, tidak menipu, bersikap jujur, tidak memutuskan silaturahmi, tidak berakhlak buruk, tidak takabur, tidak angkuh, tidak bersifat keji, tidak berbuat keji, tidak berprasangka buruk, tidak iri, tidak dengki, tidak mencemarkan nama baik orang lain, tidak durhaka, tidak berbuat aniaya, tidak mudah memusuhi orang lain, dan sebagainya. demikianlah seharusnya akhlak seorang mukmin sejati itu.”¹¹⁹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Al-Ghazali menegaskan untuk menjadi seorang mukmin sejati dengan memiliki akhlak yang baik dengan memperkuat dan menjaga keimanan, karena iman sangat penting sekali. Hati yang bersih berisi iman yang kuat menjadi muara, muara inilah yang menjadi sumber dari semua akhlak seseorang. Semua yang nampak (empiris, lahiriyah) merupakan perwujudan dari bentuk batiniyah.

Kemauan yang kuat dalam segala hal positif juga sangat penting, tanpa adanya kemauan seseorang sukar melakukan sesuatu, karena kemauan menjadi pendorong seseorang melakukan sesuatu.

¹¹⁹Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 366-367.

Di zaman modern seperti sekarang ini terkadang seseorang hanya mengasah akal dan lupa akan pentingnya mengasah hati. Dengan itu jagalah terkadang muncul berbagai perilaku-prilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti tindak criminal, penipuan, korupsi dan lain-lain itu semua disebabkan sesuatu yang batiniyah karena lahir merupakan perwakilan dari yang bathin. dengan ini Imam Al-Ghazali menyarankan memperkuat dan menjaga iman. Menurutnya, iman yang terletak di hati merupakan sumber dari semua akhlak sebab itu juga sangat penting bagi seseorang untuk memprioritaskan iman. Dengan iman yang kuat diharapkan menjadi solusi pembangkitan moral di zaman sekarang.

Adapun sifat yang mnengacu kepada nilai tahalluq, yaitu:

a. Kejujuran (Analisis Nilai Kejujuran)

Jujur adalah hasil bagi secara ikhlas atas usaha dan kerja sama, satu pihak pendapat setengah bagian, pihak lain memperoleh setengah bagian yang lain, atau dalam bagi hasil adalah rata.

Jujur yaitu perilaku yang didasari upaya menjadikan diri sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.¹²⁰

Jujur adalah jika kehendak, tujuan dan permintaannya benar baik pada perkataan maupun pada

¹²⁰Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 74.

perbuatan. Maka mukmin di tuntut untuk berlaku dan berkata benar.¹²¹

Imam Al-Ghazali mengisahkan bahwa :

*“Umar berkata, “orang yang paling baik namanya: apabila kami melihat kalian maka orang yang paling kami cintai diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya; apabila kami telah menguji kalian maka orang yang paling kami cintai diantara kalian adalah orang yang paling jujur ucapannya dan paling besar amanatnya.”*¹²²

Dari kisah diatas menunjukkan bahwa Umar menunjukkan kecintaannya kepada orang-orang yang memiliki skhlak yang baik, mengeluarkan perkataan yang sebenarnya dan tidak berdusta. Ungkapan diatas juga mempunyai pesan untu selalu berkata jujur. Kejujuran menjadi identitas bagi seseorang, dengan identitas inilah seseorang mudah dikenali seperti kisah Nabi Muhammad yang dikenali dengan julukan Al-Aamiin dan salah satu sahabat Nabi yang pada saat itu diberinya gelar As-Siddiq oleh Nabi yaitu Khalifah Abu Bakar As-Siddiq.

Ungkapan Imam Al-Ghazali di atas yang pada dasarnya harus menjaga perkataan yang jujur dan sopan, diharapkan bisa menjadi tambahan perintah selain dari perintah Allah dan Rosulnya untuk menciptakan

¹²¹Ibnu Taimiyah. *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa Dan Menjernihkan Dengan Akhlak Mulia*. Terj. M. Rasikh, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008), 180.

¹²²Sa'id Bin Muhammad Daib Hawwa. *Mensucikan Jiwa. Konsep Tazkiyatun Nafs Terhadap: Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*. (Robbani Press, Jakarta: 2002), 508.

kehidupan yang saling percaya kompak dan lain sebagainya

Al-Ghazali pun memberikan penjelasan lagi mengenai kejujuran bahwa :

“Kata ash-shidiq (kebenaran) digunakan di enam tempat yaitu kebenaran dalam perkataan, kebenaran dalam niat dan kehendak, kebenaran dalam menepati kemauan, kebenaran dalam perbuatan, dan kebenaran dalam mewujudkan seluruh ajaran agama. maka siapa memiliki sifat kebenaran dalam semua itu, ia pun seorang siddiq.”¹²³

Bahwasannya kejujuran sangat mahal harganya bahkan tidak dapat di bandingkan dengan apapun. Maka dari itu kejujuran menjadi salah satu pilar karakter manusia, kejujuran yang semakin hilang dalam memebentuk karakternya. Ketika kejujuran hilang manusia akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya kebohongan muncul sedikit demi sedikit. Hal ini mempercepat terbentuknya akhlak yang buruk karna kebohongan akan merasakan balasan kebohongan terhadap dirinya pula.

Pentingnya membekali siswa dengan karakter kejujuran dalam kehidupan karena kejujuran tersebut akan membawa siswa selamat di dunia dan akhirat, selain itu kejujuran akan membaca siswa kepada insan yang dipercaya banyak orang dan menjadi seseorang yang maslahat pada sesama.

¹²³Al-Ghazali. *Terjemahan Ringkas Ihya' 'Ulumuddin*. (Al-Furqon,2013), 371.

**b. Menempatkan Kegiatan yang Tepat pada Waktunya
(Analisis Nilai Disiplin)**

Menempatkan kegiatan yang sesuai dengan waktunya merupakan pengertian dari disiplin. Disiplin adalah suatu sikap manusia yang bersedia menaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri dan mengawasi tingkah laku sendiri, serta sadar akan tanggung jawab dan kewajiban.¹²⁴

Kepribadian disiplin akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya kepribadian yang baik akan menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluarg tumbuhnya kepribadian baik. Prilaku disiplin pada siswa perlu ditumbuh kembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa, serta hasil belajar pun berkurang, dan bahkan akan jauh dari keberhasilan.

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Peraturan dimaksud dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Selanjutnya pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti

¹²⁴Tarmizi Taher. *Menjadi Muslim Moderat*. (Jakarta: Hikmah, 2004), 118.

peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹²⁵

Imam Al-Ghazali mengatakan :

“Orang yang sahlih pada zaman dahulu (sallaf) menjadikan permulaan hari (memasuki waktu subuh) dan penghabisannya (‘Ashar) untuk memenuhi kepentingan akhirat mereka. sedangkan pertengahan diantara keduanya (pagi hari setelah terbit matahari sampai ‘Ashar) untuk memenuhi kebutuhan beniaga dan urusan dunia lainnya.”¹²⁶

Ungkapan di atas menunjukkan nilai kedisiplinan dilihat dari penyesuaian waktu yang mana siang merupakan usaha untuk mengejar mu’amalah yang dibarengi dengan ibadah. contohnya ketika seseorang sedang melakukan pekerjaan untuk mendapatkan harta maka harus dibarengi dengan shalat pada setiap lima waktunya.

Sebelum memulai hal batiniyah diharuskan seseorang murid mengawali dengan hal lahir. Karena ini sangat penting, ibarat seseorang melakukan pekerjaan di pagi hari sebelumnya melaksanakan sholat subuh.

Dengan kedisiplinan semua akan berhasil tanpa adanya efek samping atau resiko yang besar atas apa yang dilakukan. Di zaman yang serba instan ini banyak sekali tindakan-tindakan yang tidak disiplin dengan melakukan

¹²⁵Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.*, 75.

¹²⁶ Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya’ ‘Ulumuddin, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah.* (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 125.

pelanggaran-pelanggaran seperti memalsukan surat-surat keterangan, ijazah dan lain sebagainya yang tidak dilakukan sesuai prosedur yang telah di tentukan.

Pentingnya seorang siswa untuk belajar dengan disiplin dan memanfaatkan waktu, karena setiap waktu yang melingkari hidup siswa akan bermanfaat jika dilakukan dengan menggali banyak ilmu yang bermanfaat dan tidak menyiakan sedikitpun untuk perkara yang tidak bermanfaat.

Dengan pentingnya berdisiplin akan menumbuhkan kehidupan yang penuh dengan keteraturan yang dapat memudahkan kita untuk melangkah dengan baik dan memnghidari resiko yang akan mengakibatkan diri sendiri nantinya.

c. Banyak Kerja (Analisis Nilai Kerja Keras)

Kerja keras adalah tindakan atau prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi sesuatu dan meyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, semua itu didasari dengan niat yang tinggi, professional dan pantang menyerah.¹²⁷

Nilai kerja keras dalam konteks pembelajaran adalah suatu usaha untuk menggerakkan, mengarahkan tingkah laku seseorang untuk melakukan suatu tindakan sehingga mencapai hasil tujuan tertentu dalam kerangka sebuah belajar demi perubahan. Ataupun dengan kata lain

¹²⁷Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*,. 75.

kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Kerja keras menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya kerja keras kiranya sulit untuk berhasil.

Kerja keras tentu menghasilkan banyak manfaat, termasuk manfaat financial. Namun bagi pekerja keras dorongan financial bukanlah segalanya untuk menjadi target. Lebih dari itu, mereka bekerja keras karena betul-betul di dorong oleh perasaan senang dan cinta pada pekerjaan itu.¹²⁸

Untuk mencapai segala sesuatu khususnya ilmunya yang bermanfaat maka perlu kerja keras dari seorang siswa untuk belajar dan bersungguh-sungguh mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam belajar dengan bertanya kepada orang yang lebih tahu dan mempelajari ilmu tersebut dengan detail dan teliti.

Kerja keras bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan menggerakkan seluruh aset, pikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khoiru ummah*).¹²⁹

¹²⁸Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. (Prenada Media Grup: Jakarta, 2014), 94.

¹²⁹Toto Tasmara. *Etos Kerja Pribadi Mauslim*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005), 27.

Ungkapan Imam Al-Ghazali bahwasannya;

“Dengan demikian, orang yang mengetahui bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik, lebih mulia, dan lebih langgeng dibandingkan dengan kehidupan dunia (kekayaan serta harta dunia), juga akan berakhir dengan kematian dirinya, lalu yang dibawa mati hanyalah amal perbuatannya, maka mereka pasti akan mempebanyak amalan yang shalih.”¹³⁰

Ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu, dengan cara melawan hawa nafsu contohnya bermalas-malasan dan melakukan curang. Karena hanya dengan melawan hawa nafsu manusia dapat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal yang menjadi kepastian dari hawa nafsu selalu mengajak ke dalam perilaku negatif.

Berikut ungkapan Imam Al-Ghazali tentang berat dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu

“Ketika kekuatan badaniah mengalahkan jiwa, maka si pelajar membutuhkan belajar yang lebih giat dan lenih lama lagi, serta harus mau menanggung beban kelelahan dalam mencari faedah. Namun manakala cahaya akal mampu melangkahkan atribut-atribut indera, maka si pelajar tidak membutuhkan banyak belajar, melainkan sedikit tafakkur.”¹³¹

Belajar pada dasarnya tanpa adanya kerja keras kiranya sulit untuk berhasil. Dalam setiap proses belajar,

¹³⁰Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 112.

¹³¹Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali*, Alih Bahasa: Kamran Airsyadi. (Penerbit Diadit Media: Jakarta, 2008), 458.

semua tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan, tetapi hal tersebut menjadi dorongan untuk mencari solusi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan/ keunggulan dalam memperoleh prestasi yang baik. Setiap siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugasnya walaupun terdapat banyak kesulitan dan hambatan. Hal ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungannya. Dengan hal tersebut di atas sikap tidak putus asa harus ditanamkan dalam jiwa siswa dalam menghadapi setiap masalah belajarnya.¹³²

d. Menghargai Prestasi (Analisis Nilai Apresiasi)

Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.¹³³ Imam Al-Ghazali mengungkapkan: "*Ia mencintai orang yang memuji dan memuliakan yang dicintai, serta berusaha untuk selalu menyenangkan perasaannya.*"¹³⁴

Ungkapan di atas menunjukkan sikap menghargai prestasi orang lain, memberi hadiah kepada orang lain atas perilaku terpujinya. Dengan *reward* inilah diharapkan sesuatu yang terpuji akan keluar kembali. Dalam usaha

¹³² Saiful Bahari Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 131-132.

¹³³ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, 75.

¹³⁴ Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*. (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 193.

menciptakan kehidupan yang saling menghargai, menghormati dan saling apresiasi dirasa perlu adanya *reward* dan *punishment*.

Perlu digaris bahawi bahwa memuji (*reward*) itu dapat melemahkan seseorang yang dipuji sebab itu juga pujilah sebagaimana mestinya jangan sampai timbul pujian yang dilebih-lebihkan. Karena pujian yang tidak proposional akan menimbulkan kesombongan, seseorang yang dipuji akan membuatnya merasa cukup ditandai dengan menurunnya semangat untuk mengingatkan kebaikan.¹³⁵

e. Menjaga Lidah (Analisis Nilai Bersahabat /Komunikatif)

Lidah merupakan ciri kepribadian seseorang tergantung bagaimana menggungkannya apakah digunakan untuk berbicara hal-hal yang baik atau sebaliknya.interaksi merupakan suatu penghubung antara pembicaraan yang satu dengan yang lainnya.

Ketahuiilah bahwa sebaik-baiknya keadaan anda adalah menjaga lidah anda dari semua penyakit yang telah kami nsebutkan seperti ghibah, namimah, dusta, debat dan lainnya. Lemudian anda berbicara dengan hal yang mubah, yang tidak berbahaya bagi diri anda dan orang muslim lainnya sama sekali.¹³⁶

¹³⁵Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali. Alih Bahasa: Kamran Airsyadi.* (Penerbit Diadit Media: Jakarta,2008), 458.

¹³⁶Sa'id Hawwa. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya' 'Ulumuddin.* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), 471.

Bersahabat/ komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu berbuat baik kepada siapa pun dan menjalin komunikasi yang baik. Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.¹³⁷

Ajaran tentang etika sosial dalam agama Islam itu bersumber dari pendidikan agama Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran pendidikan agama islam yang sekaligus memuat tentang ajaran etika dalam pergaulan antar manusia.

Imam Al-Ghazali menyebutkan :

*“selain itu, hendaknya kita juga bersikap dan berlaku lemah-lembut serta penuh kasih-sayang kepada anak kecil, atau siapa saja yang lebih muda usianya dibandingkan diri kita.”*¹³⁸

Melihat ungkapan di atas, adalah nasihat yang mengatakan bahwa setiap orang harus bisa menjaga lidahnya (pembicaraannya) agar tidak saling menyakiti satu sama lain dan tidak merugikan orang banyak untuk membuka aib seseorang.

Manusia semestinya hidup dalam kemanfaatan atas dirinya bagi orang lain. Sudah barang tentu ia bisa menjaga ucapan dan memiliki budi pekerti yang baik. Dari

¹³⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 75.

¹³⁸Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 238.

situlah manusia akan merasa dihargai dan dihormati karena jasa-jasa yang memberikan manfaat bagi orang banyak.

Seseorang diharapkan bisa menjaga baik hubungannya baik dengan sahabat, guru, murid, dan lain sebagainya, karena hal tersebut merupakan perintah agama yaitu menjaga hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan menjaga hubungan dengan sesama (*hablum minan-nas*)

f. Kedermawanan (Analisis Nilai Peduli Sosial)

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin berinteraksi antar sesama, tidak menutup diri dan berusaha memberi bantuan pada siapapun yang membutuhkannya.¹³⁹

Imam Al-Ghazali mengatakan :

*“Manusia adalah makhluk sosial. oleh karena itu manusia harus mengikuti ketentuan-ketentuan serta peraturan-peraturan tertentu apabila ia hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat.”*¹⁴⁰

*Ketahuilah bahwa kedermawanan dan kekikiran, masing-masing terbagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan kedermawanan yang paling tinggi adalah itsari (mengutamakan orang lain), yaitu dermawan memberikan harta sekalipun diperlukan.*¹⁴¹

Melihat uraian di atas terdapat kalimat yang menyarankan untuk bersosialisasi yaitu dengan sikap yang

¹³⁹Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Salam Lembaga Pendidikan*,. 76.

¹⁴⁰Al-Imam Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Terj.Ibnu Ibrahim Ba'adillah. (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 231

¹⁴¹Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali*. Alih Bahasa: Kamran Airsyadi. (Penerbit Diadit Media: Jakarta,2008), 251.

baik terhadap sesama manusia sosial, bukan seperti manusia yang memiliki sifat individual. Karena pada dasarnya manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain. Dengan bersosial seseorang mendengar mengetahui apapun sisi negatif yang beredar dimasyarakat dan mencoba untuk melakukan introspeksi diri.

Jadi, kedermawanan berarti mendahulukan bagian orang lain dibanding bagian anda sendiri secara mutlak, baik duniawi maupun ukhrawi, di samping bergegas memberikannya sebelum diminta.¹⁴²

Selanjutnya setelah berintrospeksi diharapkan seseorang peduli terhadap masyarakat sekitar dengan berusaha membuang sisi negatif tersebut, karena sudah menjadi selayaknya sesama manusia saling mengingatkan karena manusia tempat salah dan khilaf.

Sikap peduli terhadap siapapun merupakan hal yang sangat baik dan diidamkan oleh seseorang, di zaman sekarang di mana sifat egois, menang sendiri dan menutup diri sudah menyebar luas di mana-mana yang mengakibatkan sikap peduli tersebut sudah menghilang. Walaupun masih ada tetapi sifat perduli, itu pun hanya di luapkan dalam bersimpati dan pamer, sehingga timbullah penyakit menyombongkan diri (*Riya'*). Dengan ini perlulah untuk menghadirkan kembali sikap peduli agar tercipta

¹⁴²Imam Al-Ghazali. *Rasail Al-Ghazali, Alih Bahasa: Kamran Airsyadi*. (Penerbit Diadit Media: Jakarta,2008), 300.

masyarakat yang ramah tamah, saling tolong menolong dan sebagainya.

g. Analisis Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴³

Begitu pula Imam Al-Ghazali ada unsur keseriusan di dalamnya ditandai dengan pemberian pendidikan yang maksimal, penjagaan, pengawasan yang maksimal. Imam Al-Ghazali menyebutkan :*“Namun jika kedzaliman penguasa terbukti menyusahkan dan menyengsarakan rakyat, seseorang dapat mengambil resiko secara perorangan .”*¹⁴⁴

Tanggung jawab yang dipegang penuh oleh diri seseorang. Baik mengendalikan dirinya maupun mengendalikan orang lain disebut sebagai ketua khalifah pemerintah ataupun kepala keluarga. Tanggung jawab yang dipegangnya harus berdasarkan amanat yang diisi dengan kebaikan-kebaikan dan mampu menjadikan diri sebagai Di zaman sekarang perasaan tanggung jawab akan sesuatu itu mulai memudar ditandai dengan seorang melupakan tanggung jawab tersebut seperti orang tua tidak mendidik

¹⁴³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 76.

¹⁴⁴Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Terj.Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, (Republika Penerbit: Jakarta, 2011), 356.

anaknya, tidak memberi dia yang seharusnya diberikan, terkadang malah orang juga tega menjual dan memperkerjakannya sebagai pengemis, pengamen dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan skripsi judul “Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Ghazali”, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pensucian jiwa sama dengan pendidikan karakter hanya saja perbedaan dari segi alih bahasa kekinian yang dapat dipelajari oleh semua kalangan umat diseluruh dunia. Dari keduanya menghasilkan teori akhlak yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam untuk membangkitkan kembali karakter bangsa yang berpegang teguh untuk selalu *‘amar ma’ruf* dan *nahi munkar*.

Ruang lingkup dari pendidikan akhlak itu sendiri yaitu seseorang yang memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan, orang yang terdorong untuk melakukan kebaikan, perbedaan akhlak yang baik dan buruk, serta akhlak baik yang patut diteladani. Adapun orang yang terlibat untuk mendorong seseorang berperilaku baik adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan pemerintah yang menerapkan dan mencantumkan nilai-nilai karakter yang ada pada psetiap pembelajaran yang

masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam Al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman kekinian dengan sebutan “pendidikan karakter”.

Adapun relevansi pemikiran pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali di zaman sekarang adalah *pertama*, tahaqquq atau nilai religius (ridha, zuhud, rasa takut dan harap, syukur, serta sabar). *kedua*, jujur, disiplin, kerja keras, apresiasi, bersahabat/komunikatif, peduli soisal, dan tanggung jawab.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil pembahasan ini, peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua dan masyarakat :

- a. Mempersiapkan diri untuk mendidik anak sejak dini sehingga terciptanya generasi yang berkualitas dan berakhlak.
- b. Senantiasa memberikan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang baik pada anak.
- c. Mengajarkan dan memberikan contoh nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak.

2. Bagi akademisi atau pendidik :

- a. Dari pendidikan pembahasan paradigma pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali diharapkan menjadi tempat bagi peningkatan guru pendidikan agama Islam kedepannya.
- b. Dalam mendidik hendaknya lebih memahami karakter anak didiknya, agar mengetahui apa yang harus disampaikan dan diajarkan.

3. Bagi anak atau siswa :

- a. Diharuskan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang telah di ajarkan oleh orang tua dan guru.

4. Bagi mahasiswa :

- a. Bagi mahasiswa yang tertarik dengan penelitian ini, untuk lebih mengulas dan memfokuskan pada ilmu sosial dan psikologinya karena terlihat dari kemanfaatannya yang sangat besar untuk membangun karakter bangsa.
- b. Agar pembahasan ini jangan terlalu monoton terhadap teoritik, akan tetapi lebih kesisi penerapan dan implementasi karena dapat mengukur seberapa jauh perubahan masyarakat akan pendidikan karakter.